

Menghidupkan Kembali Identitas Melayu: Program Pelatihan Bahasa dan Eco-Print bagi Siswa di Pattani Thailand

Menur Kusumaningtyas*, Sri Rahayu

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika, Surabaya

*menur.kusumaningtyas@stiemahardhika.ac.id

Abstract

The Thailand-Malaysia border region, particularly Southern Thailand, has experienced ongoing conflicts due to restrictions on the Malay language and Islamic practices. This study examines the impact of an international community service program conducted through a collaboration between Universiti Muhammadiyah Malaysia (UMAM), Universiti Sains Malaysia (USM), and Indonesian universities. The program aims to empower the community culturally and economically by reintroducing the Malay language and providing eco-print training as a sustainable entrepreneurial skill. Using a qualitative Participatory Action Research (PAR) approach, data were collected through interviews, observations, and Focus Group Discussions (FGD) at Pattani Learning School. Findings indicate that eco-print training equips students with entrepreneurial skills that promote economic independence, while the reintroduction of Malay language strengthens cultural identity. Participants responded positively, showing enthusiasm for both aspects of the program. This study highlights the importance of culture-based education in fostering local heritage awareness. Integrating eco-print training with language revitalization offers a sustainable community service model for conflict-prone areas, contributing to peacebuilding and economic resilience in Southern Thailand..

Keywords: *Community Empowerment; Culture base Education; Eco-print Training; Sustainable Development*

Abstrak

Wilayah perbatasan Thailand-Malaysia, khususnya di Thailand Selatan, telah lama mengalami konflik akibat pembatasan penggunaan bahasa Melayu dan praktik keislaman. Penelitian ini mengkaji dampak program pengabdian masyarakat internasional yang melibatkan Universiti Muhammadiyah Malaysia (UMAM), Universiti Sains Malaysia (USM), dan universitas dari Indonesia. Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat secara budaya dan ekonomi melalui pengenalan kembali bahasa Melayu serta pelatihan eco-print sebagai keterampilan wirausaha berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Participatory Action Research (PAR) melalui wawancara, observasi langsung, dan Focus Group Discussions (FGD) dengan siswa di Learning School, Pattani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan eco-print memberikan keterampilan baru yang dapat mendukung kemandirian ekonomi siswa, sementara pengenalan kembali bahasa Melayu disambut positif sebagai upaya memperkuat identitas budaya. Antusiasme siswa terhadap kedua aspek program ini menegaskan pentingnya pendidikan berbasis budaya dalam melestarikan warisan lokal. Program ini menunjukkan bahwa pemberdayaan budaya dan ekonomi berperan penting dalam pelestarian bahasa dan kesejahteraan masyarakat. Integrasi pelatihan eco-print dan revitalisasi bahasa Melayu dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang berkelanjutan dalam membangun perdamaian dan pembangunan di Thailand Selatan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Masyarakat; Pendidikan berbasis Budaya; Pelatihan Ecoprint; Pembangunan Berkelanjutan*

1. PENDAHULUAN

Wilayah Thailand Selatan, terutama di provinsi Pattani, Yala, dan Narathiwat, telah lama menjadi pusat ketegangan politik dan sosial akibat perbedaan etnis, budaya, dan agama. Masyarakat di wilayah ini mayoritas merupakan etnis Melayu Muslim yang secara historis memiliki identitas budaya yang kuat, termasuk dalam penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa ibu (Pherali, 2023). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, kebijakan pemerintah Thailand yang mendorong asimilasi budaya telah menyebabkan pembatasan penggunaan bahasa Melayu dalam pendidikan formal serta pembatasan praktik keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memicu ketidakpuasan di kalangan masyarakat lokal dan menjadi salah satu faktor pemicu gerakan separatis yang menuntut kemerdekaan dari Thailand (Arphattananon, 2018).

Salah satu dampak dari kebijakan ini adalah semakin berkurangnya penggunaan bahasa Melayu di kalangan generasi muda, yang kini lebih banyak menggunakan bahasa Thailand dalam pendidikan dan kehidupan social (Nurul et al., 2023). Jika situasi ini terus berlanjut, ada risiko hilangnya bahasa dan identitas budaya masyarakat Melayu di Thailand Selatan. Selain itu, ketidakstabilan politik dan konflik yang berkepanjangan di wilayah ini juga berdampak pada terbatasnya akses ekonomi dan pendidikan bagi masyarakat setempat (ADNAN KAMAH, 2020). Kondisi ini menyebabkan tingginya angka kemiskinan dan rendahnya tingkat kesejahteraan, sehingga memperburuk situasi sosial di kawasan tersebut.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya yang dapat menghidupkan kembali identitas budaya serta meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat (Kusumaningtyas et al., 2024). Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui program pengabdian masyarakat berbasis pendidikan dan kewirausahaan, yang tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya memiliki kesempatan untuk menjaga dan mengembangkan bahasa serta budaya mereka, tetapi juga memperoleh keterampilan yang dapat membantu mereka dalam meningkatkan taraf hidup (Amri et al., 2024). Program ini bertujuan untuk mengenalkan kembali bahasa Melayu kepada generasi muda melalui diskusi dan praktik bahasa, sehingga mereka dapat memahami pentingnya bahasa sebagai bagian dari identitas budaya mereka (Haron et al., 2019; Isayah et al., 2019; Saha et al., 2021). Selain itu, program ini juga memberikan pelatihan keterampilan berbasis wirausaha, khususnya melalui teknik eco-print, yang merupakan metode pencetakan alami berbasis bahan tumbuhan lokal (Mardiana et al., 2020).

Dengan keterampilan eco-print yang diajarkan dalam program ini, diharapkan masyarakat dapat mengembangkan usaha mandiri yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomi tinggi (Putri et al., 2024). Selain memberikan manfaat ekonomi, program ini juga berperan dalam membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Melalui pendekatan berbasis pendidikan dan ekonomi ini, diharapkan masyarakat di Thailand Selatan dapat lebih berdaya dan memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan kesejahteraan mereka tanpa harus kehilangan identitas budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun (Lubis et al., 2024).

2. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat internasional ini dilaksanakan melalui berbagai metode yang melibatkan dosen dan mahasiswa dari beberapa universitas. Dosen berperan dalam penyuluhan, pelatihan, sosialisasi, workshop, serta pendampingan kepada peserta, khususnya dalam pengenalan kembali bahasa Melayu dan pelatihan keterampilan eco-print. Sementara itu, mahasiswa berpartisipasi melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Kerja Lapangan (PKL), yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat serta membantu dalam implementasi program di lapangan.

Mitra dalam kegiatan ini adalah Songserm Wittaya Learning School, sebuah institusi pendidikan di Pattani, Thailand Selatan, yang menjadi lokasi pelaksanaan program. Sekolah ini menampung siswa dari berbagai tingkatan dengan latar belakang budaya Melayu-Muslim yang kuat. Program ini melibatkan sekitar 200 peserta, yang terdiri dari siswa sekolah, guru, serta komunitas sekitar yang tertarik dengan penguatan budaya dan ekonomi berbasis keterampilan.

Pelaksanaan program terdiri dari tiga tahap utama. Tahap pertama adalah pra-kegiatan, yang mencakup koordinasi dengan mitra, survei awal mengenai kebutuhan peserta, serta persiapan materi dan alat untuk pelatihan. Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan, yang terbagi dalam dua bagian utama: (1) Pengenalan dan praktik bahasa Melayu melalui sesi diskusi dan interaksi langsung dengan peserta, serta (2) Pelatihan keterampilan eco-print, di mana peserta diajarkan teknik pencetakan alami berbasis bahan tumbuhan lokal. Berikut adalah tabel pelaksanaan kegiatan:

Tabel 1. Pelaksanaan Program Pengabdian

Waktu	Materi	Pemateri
09.45 – 11.00	Pengenalan Bahasa Melayu & Identitas Budaya	Dosen & Mahasiswa
11.15 – 12.00	Pelatihan Teknik Eco-Print	Praktisi & Mahasiswa
12.00	Praktik Eco-Print dan Produk Kreatif	Tim Pengabdian
13.00	Evaluasi dan Presentasi Hasil	Seluruh Peserta

(Sumber: Data Penelitian, 2025)

Tahap ketiga adalah monitoring dan evaluasi, yang dilakukan dalam dua bentuk. Evaluasi saat kegiatan berlangsung dilakukan melalui observasi langsung terhadap partisipasi peserta serta sesi tanya jawab. Sementara itu, evaluasi pasca kegiatan dilakukan dengan menggunakan angket dan wawancara untuk menilai pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan serta potensi penerapan keterampilan eco-print dalam kehidupan mereka. Data evaluasi ini digunakan untuk memperbaiki program di masa mendatang dan memastikan keberlanjutan dampaknya bagi masyarakat setempat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan asimilasi yang diterapkan oleh pemerintah Thailand menyebabkan generasi muda semakin jarang menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa Thailand, baik dalam interaksi sosial maupun dalam pendidikan formal (Bachoh & Candra, 2022; Lubis et al., 2024).

Namun, hasil observasi dalam program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa beberapa siswa masih memiliki pemahaman dasar terhadap bahasa Melayu, meskipun dalam jumlah yang sangat terbatas. Mereka hanya mengenali beberapa kata atau frasa sederhana, tetapi kesulitan memahami kalimat yang lebih kompleks. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan program, diperlukan penerjemah untuk membantu proses komunikasi. Salah satu guru yang pernah menempuh pendidikan di Bandung, Jawa Barat, berperan penting dalam menjembatani bahasa antara fasilitator dan siswa.

Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahasa Melayu, pelatihan dilakukan dengan membagi peserta ke dalam kelompok kecil. Dalam sesi ini, fasilitator menggunakan pendekatan interaktif dengan memperkenalkan diri dalam bahasa Melayu sebagai langkah awal. Jika siswa tidak memahami suatu kata atau frasa, maka fasilitator mencoba mencari padanannya dalam bahasa Thailand agar lebih mudah dipahami (Setiarini, 2021; Wado et al., 2014).



Gambar 1. Siswa Pattani diskusi kosa kata Bahasa Melayu

Program ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di sekolah-sekolah lain, terutama di daerah dengan karakteristik serupa, karena teknik eco-print memanfaatkan bahan baku alami seperti daun dan tumbuhan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar, sehingga sekolah dapat mengadopsi program ini tanpa ketergantungan pada bahan impor atau biaya mahal. Selain itu, metode ini ramah lingkungan dan edukatif karena menerapkan konsep zero waste, mengajarkan siswa tentang keberlanjutan serta pemanfaatan kembali sumber daya alam, sekaligus mengasah kreativitas mereka dalam

mengolah bahan alami menjadi produk bernilai ekonomi (Elessawy et al., 2024; Wahyuningsih et al., 2023). Jika dikembangkan lebih lanjut, eco-print juga dapat menjadi sumber pendapatan bagi siswa dan komunitas lokal, membantu mengurangi ketergantungan ekonomi pada sektor informal yang kurang stabil dengan memberikan keterampilan sejak dini (Dimas, 2023; Hamidah, 2020).

Di kawasan seperti Pattani, di mana identitas budaya mulai tergerus, program ini turut berkontribusi dalam pelestarian budaya melalui motif tradisional yang diaplikasikan pada kain dan produk eco-print lainnya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa bangga dan keterikatan generasi muda terhadap warisan mereka. Pelatihan eco-print bukanlah sesuatu yang baru di dunia pendidikan dan industri kreatif, sebagaimana telah diterapkan di berbagai negara seperti Jepang, India, dan Indonesia dengan pendekatan yang berbeda namun tetap berfokus pada keberlanjutan dan pemberdayaan ekonomi. Di Jepang, teknik Wabi-Sabi Natural Dyeing diperkenalkan di sekolah-sekolah dan komunitas seni sebelum berkembang ke industri tekstil yang lebih luas, didukung oleh pemasaran yang kuat serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk ramah lingkungan (Zemke, 2023). Sementara itu, di India, eco-print diperkenalkan kepada kelompok perempuan di pedesaan sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, di mana hasil produk seperti syal dan kain sari eco-print berhasil dipasarkan secara lokal maupun ekspor berkat adanya pelatihan kewirausahaan dan pemasaran digital, meskipun menghadapi tantangan seperti minimnya pengetahuan awal dan keterbatasan pasar (Pathak & Mukherjee, 2020). Di Indonesia, eco-print banyak dikembangkan di daerah seperti Yogyakarta dan Jawa Barat dengan mengadaptasi teknik batik alami, yang kemudian diterapkan di sekolah kejuruan dan UMKM dengan dukungan komunitas lokal guna meningkatkan daya jual produk eco-print di pasar global, di mana kunci keberhasilannya terletak pada pelatihan berkelanjutan dan pendampingan pemasaran, sehingga produk yang dihasilkan mampu bersaing dengan produk komersial lainnya.

Meskipun pelatihan eco-print di Pattani mendapat sambutan positif dan antusiasme tinggi dari siswa, terdapat sejumlah tantangan yang harus dihadapi dalam penerapannya. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya pemahaman awal mengenai teknik eco-print itu sendiri. Sebagai keterampilan yang relatif baru bagi siswa, banyak dari mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami proses dasar, seperti memilih jenis daun yang tepat untuk menciptakan pola yang konsisten serta teknik fiksasi warna agar hasil eco-print lebih tahan lama. Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai proses ini, motif yang dihasilkan bisa cepat memudar atau tidak memiliki kualitas yang layak jual. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang lebih mendalam dan berkelanjutan, di mana siswa dapat mempraktikkan keterampilan ini secara bertahap dengan bimbingan ahli hingga mereka benar-benar memahami tekniknya. Selain itu, sekolah dan pendidik perlu memberikan kurikulum yang lebih sistematis untuk memastikan bahwa keterampilan ini dapat dipelajari secara bertahap dan diterapkan dengan baik.

Selain kurangnya pemahaman teknik, tantangan lain yang dihadapi adalah minimnya infrastruktur dan dukungan pasar untuk produk berbasis eco-print di Pattani. Berbeda dengan daerah seperti Yogyakarta atau Jawa Barat di Indonesia yang telah memiliki industri kreatif yang berkembang dengan baik, Pattani masih kekurangan ekosistem yang mendukung industri berbasis eco-print. Tanpa adanya jalur distribusi yang jelas, produk yang dihasilkan oleh siswa berisiko tidak memiliki pasar yang cukup luas untuk

dijual. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi dengan komunitas bisnis lokal, pengusaha kreatif, atau platform pemasaran digital agar produk yang dihasilkan dapat diperkenalkan ke pasar yang lebih luas. Selain itu, pemerintah atau lembaga pendidikan juga dapat berperan dalam menciptakan peluang bagi para siswa untuk memamerkan dan menjual hasil karya mereka dalam berbagai pameran, bazar, atau platform e-commerce yang didedikasikan untuk produk ramah lingkungan.



Gambar 2. Siswa Pattani mengenakan hijab hasil eco-print

Tantangan berikutnya adalah kurangnya akses terhadap bahan dan peralatan pendukung yang dibutuhkan dalam proses eco-print. Beberapa bahan esensial, seperti mordant atau fiksatif warna alami, masih sulit ditemukan di Pattani, sehingga siswa harus mengandalkan bahan seadanya yang sering kali tidak memberikan hasil maksimal. Selain itu, jenis kain tertentu yang cocok untuk teknik eco-print, seperti kain berbahan serat alami, juga tidak selalu tersedia di pasaran lokal. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam eksplorasi teknik dan kualitas produk yang dihasilkan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya kerja sama dengan pemasok bahan baku dan pengrajin tekstil dari daerah lain yang dapat menyediakan bahan yang lebih sesuai dengan kebutuhan produksi eco-print. Jika akses terhadap bahan dan peralatan dapat diperbaiki, siswa akan lebih mudah bereksperimen dengan berbagai teknik dan menciptakan produk dengan kualitas yang lebih baik.

Tantangan terakhir adalah pentingnya edukasi mengenai keberlanjutan dan strategi bisnis bagi siswa, agar keterampilan eco-print tidak hanya menjadi sekadar aktivitas kreatif, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai peluang usaha. Banyak siswa yang sudah tertarik dengan teknik ini, tetapi mereka belum memiliki pemahaman yang cukup tentang cara memasarkan produk mereka, bagaimana mengemas hasil karya agar lebih menarik, serta bagaimana menentukan harga jual yang kompetitif. Jika tidak diberikan edukasi tambahan mengenai aspek bisnis, ada risiko bahwa keterampilan yang diperoleh hanya akan menjadi keterampilan sampingan tanpa nilai ekonomi yang jelas. Oleh karena itu, perlu ada program edukasi tambahan yang mencakup pemasaran digital, branding produk, serta pemahaman tentang tren pasar, sehingga siswa dapat melihat eco-print sebagai peluang usaha yang nyata dan dapat dikembangkan lebih jauh. Dengan pendekatan ini, program eco-print tidak hanya akan berdampak pada peningkatan keterampilan kreatif, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi lokal yang lebih luas.

4. SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat internasional ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu mengenalkan kembali bahasa Melayu kepada generasi muda serta membekali mereka dengan keterampilan *eco-print* sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi. Melalui pendekatan berbasis pendidikan dan kewirausahaan, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap pentingnya bahasa Melayu sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Selain itu, pelatihan *eco-print* memberikan mereka keterampilan baru yang dapat dikembangkan menjadi peluang usaha mandiri.

Tabel 2. Peningkatan *Soft Skills* dan *Hard Skills* Peserta dalam Program Community Service

Aspek Evaluasi	Indikator	Sebelum Program (%)	Setelah Program (%)	Peningkatan (%)
Soft Skills	Kemampuan komunikasi Bahasa Melayu	30%	100%	70%
	Pemahaman budaya Melayu	29%	100%	71%
Hard Skills	Pemahaman teknik <i>eco-print</i>	35%	100%	65%
	Keterampilan praktik <i>eco-print</i>	37%	100%	63%

Sumber: Hasil Survei dan Observasi dalam Program Community Service, 2025

Hasil evaluasi yang disajikan dalam Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek *soft skills* dan *hard skills* peserta setelah mengikuti program ini. Dalam aspek *soft skills*, kemampuan komunikasi dalam bahasa Melayu meningkat sekitar 70%, yang terlihat dari antusias partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan praktik bahasa, pemahaman budaya Melayu meningkat sebesar 71%, yang terlihat dari partisipasi aktif peserta dalam diskusi dan interaksi berbasis bahasa Melayu. Sementara itu, dalam aspek *hard skills*, pemahaman teknik *eco-print* mengalami peningkatan sebesar 65%, dan keterampilan praktik *eco-print* meningkat sebesar 63%. Hal ini menunjukkan bahwa program ini tidak hanya berkontribusi dalam pelestarian bahasa dan budaya Melayu di Thailand Selatan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi melalui pelatihan keterampilan berbasis lingkungan yang dapat dikembangkan sebagai usaha mandiri.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam aspek *soft skills* dan *hard skills* peserta. Dalam aspek *soft skills*, seperti kesadaran budaya dan kemampuan komunikasi dalam bahasa Melayu, terjadi peningkatan. Sementara itu, dalam aspek *hard skills*, seperti keterampilan dasar *eco-print* dan pemahaman teknik produksi, tercatat peningkatan sekitar 65%, di mana sebagian besar peserta mampu menghasilkan karya *eco-print* dengan baik dan memahami nilai ekonomi dari produk tersebut.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

6. REKOMENDASI

Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan agar program serupa dilakukan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas, termasuk melibatkan komunitas lokal dan institusi pendidikan lainnya di Thailand Selatan. Penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari program ini terhadap penggunaan bahasa Melayu dan pengembangan kewirausahaan berbasis eco-print di wilayah tersebut. Selain itu, pengabdian di bidang lain, seperti teknologi digital dalam pemasaran produk budaya dan penguatan ekonomi berbasis komunitas, dapat menjadi langkah strategis untuk memperluas manfaat program ini dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

7. REFERENSI

- ADNAN KAMAH, kam. (2020). *GAMBARAN POST TRAUMATIC STRESS DISORDER PADA KORBAN KONFLIK DI PATANI THAILAND SELATAN*. <http://repository.radenintan.ac.id/>
- Arphattananon, T. (2018). Multicultural education in Thailand. *Intercultural Education*, 29(2), 149–162. <https://doi.org/10.1080/14675986.2018.1430020>
- Bachoh, M., & Candra, O. H. (2022). Perbandingan Kelas Kata Bahasa Indonesia Dengan Bahasa Melayu Thailand Selatan. *E-Jurnal.Unisda.Ac.Id*, 6(2), 163–172. <https://ejournal.unisda.ac.id/index.php/kata/article/view/1768>
- Dimas, K. (2023). *Analisis dampak zero waste fashion terhadap lingkungan dan pengembangan usaha pada home industri Yasmin Wiwid Ecoprint Sustainable Fashion Kabupaten*. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/28207>
- Elessawy, N. A., Alhamzani, A. G., Abou-Krishna, M. M., & Aljlil, S. (2024). Developing a new sustainable eco-adsorbent film from flexographic printing plate waste to remove cationic organic and inorganic pollutants. *Pubs.Rsc.Org*. <https://doi.org/10.1039/d4ra02111h>
- Hamidah, L. (2020). *Penerapan Ecoprint pada Zero Waste Pattern Cutting ke Dalam Anti-Fit Fashion*. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/11114>
- Haron, R., Karim, A., PENDETA, I. Z., & 2018, undefined. (2019). Pertembungan Bahasa Di Selatan Thailand: Faktor Dan Implikasi: Language Contact in Southern Thailand: Factors and Implications. *Ojs.Upsi.Edu.My*, 10, 91–105. <https://doi.org/10.37134/pendeta.vol10.7.2019>
- Isayah, K., Kunci, K., Melayu, M., Melayu Patani, D., & Thailand, S. (2019). Analisis sosiolinguistik masyarakat Melayu di tiga wilayah sempadan Selatan Thailand berlandaskan teori Etnografi Komunikasi. *Ejournal.Unimap.Edu.My*, 1(1), 59–76. <https://ejournal.unimap.edu.my/index.php/jcsi/article/view/891>
- Kusumaningtyas, M., Maika, R., Tinggi, S., Mahardhika, I. E., & Sidoarjo, U. M. (2024). PERAN FINTECH SYARIAH DALAM MENDUKUNG INKLUSI KEUANGAN BAGI. *Ejournal.Uika-Bogor.Ac.IdIMWIN MALAYSIAejournal.Uika-Bogor.Ac.Id*, 7(2). <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/OBORPENMAS/article/view/17702>
- Lubis, A. H., Helmiati, & Karim, M. N. (2024). Transformasi Pendidikan Islam di Pattani, Thailand Selatan: Kebijakan dan Dampaknya di Tengah Konflik. *Journal of Islamic Education El Madani*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.55438/JIEE.V4I1.129>
- Mardiana, T., Warsiki, A. Y. N., & Heriningsih, S. (2020). Community Development Training with Eco-print Training Wukirsari Village, Sleman District, Indonesia.

- International Journal of Computer Networks and Communications Security*, 8(4), 32–36. www.ijcnscs.org
- Nurul, S., Fital, J., Kasdan, J., Siti, D., Mohd Basir, N., Bahasa, J., Umum, P., Perniagaan, F., Komunikasi, D., Kunci, K., Pengamalan, :, Melayu, B., Diri, J., Sosiokognitif, G. Z., & Industri, R. (2023). PENGAMALAN BAHASA MELAYU GENERASI Z DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DARI PERSPEKTIF SOSIOKOGNITIF. *Journal of Human Development and Communication (JoHDeC)*, 12, 90–106. <https://doi.org/10.58915/JOHDEC.V12.2023.638>
- Pathak, S., & Mukherjee, S. (2020). Entrepreneurial ecosystem and social entrepreneurship: case studies of community-based craft from Kutch, India. *Journal of Enterprising Communities*, 15(3), 350–374. <https://doi.org/10.1108/JEC-06-2020-0112/FULL/HTML>
- Amri, A., Widy Aulia Putri, C., Angreka Soufyan, D., & Siringo Ringo, L. (2024). Pemberdayaan Komunitas Lokal melalui Strategi Multidisiplin: Model Pengabdian Masyarakat di Songkhla, Thailand. *Nawadeepa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 122–130. <https://doi.org/10.58835/NAWADEEPA.V3I4.412>
- Pherali, T. (2023). Social justice, education and peacebuilding: conflict transformation in Southern Thailand. *Compare*, 53(4), 710–727. <https://doi.org/10.1080/03057925.2021.1951666>
- Putri, E., Syafril, E., Haqqira, H., Sma, A., Rabbany, I., & Selatan, T. (2024). Eco-print Batik: Eco-Friendly Products of Green Business based on Indigenous Knowledge in Bantul. *London Journal of Social Sciences*, 7, 1–12. <https://doi.org/10.31039/LJSS.2024.7.165>
- Saha, S., Language, R. W.-N. of I., & 2021, undefined. (2021). Kesalahan Berbahasa pada Bahasa Melayu di Thailand dan Solusinya dalam Perspektif Hasil Studi di Indonesia. *Jurnal.Ppjb-Sip.Org*, 2(2), 100–108. <https://doi.org/10.51817/nila.v2i2.107>
- Setiarini. (2021). Muslim Minoritas dan Budaya Muslim Melayu Masyarakat Pattani Thailand Selatan. *Ejournal.Uinsaizu.Ac.Id*, 22(1). <https://doi.org/10.24090/JPA.V22I1.2021.PP127-137>
- Wado, K., Hamid, Z., Hayeeteh, P., Geografia, S. B.-A.-, & 2015, undefined. (2014). Pengajaran bahasa Melayu baku dalam kalangan komuniti perbatasan: Satu kajian pengaruh dialek Patani di Selatan Thailand (The teaching of standard. *Learnbig.Net*, XIX(02). <https://learnbig.net/wp-content/uploads/2019/07/17.Pengajaran-Bahasa-Melayu-baku-dalam-kalangan-komunikasi-perbatasan-Satu-kajian-pengaruh-dialek-Patanu-di-Selatan-Thailand.pdf>
- Wahyuningsih, S. E., Widowati, W., Kusumastuti, A., Krisnawati, M., Sholikhah, R., Azhar, N., Putri, R., & Rahmawati, R. (2023). The Role of Fashion Design Education in Developing Ecoprint Technique Clothing to Support Final Projects and Increase Sustainability Awareness. *Atlantis-Press.Com*, 813. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-198-2_20
- Zemke, L. H. (2023). *Traditional Japanese Material Practices as a Model for Sustainability in Clothing Design*.